

DAKWAH HAROKAH

Oleh Achmad Tasmi, M.Pd.I¹

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRAKS

“Sejarah dakwah yang digerakkan oleh para nabi dan utusan Allah membawa misi peradaban. Mereka diberi beban kewajiban untuk menegakkan sebuah tatanan yang dapat mewujudkan keadilan bagi seluruh makhluk atas dasar wahyu yang diturunkan kepada mereka. Syariat yang merupakan raga agama adalah pilar utama tegaknya keadilan yang hendak diwujudkan itu. Pada dasarnya dakwah Islamiyah merupakan proses al tahawwul wa taghayyur (transformasi dan perubahan) dari yang tidak baik hingga terbangun kehidupan individu dan kemasyarakatan yang Islami. Dalam konteks internal ummat, dakwah dimaksud adalah upaya melakukan perubahan kearah perbaikan ummat, keselamatan masyarakat, dan kemajuan bangsa dan negaranya serta memastikan nilai-nilai Islam menjadi warna seluruh dimensi kehidupan serta terciptanya suasana lingkungan (domestik dan publik) yang Islami”.

Kata Kunci: Dakwah, rahmat, kebaikan, kemuliaan peradaban Islam

A. Pendahuluan

Pertentangan antara haq dan bathil merupakan esensi riil yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Banyak orang yang memandangnya sebagai pertentangan demi eksistensi dan pertempuran untuk mewujudkan jati diri. Karenanya mereka menganggap pertentangan ini tidak perlu diperhatikan dan dikaji, sebab haq dan bathil akan tetap ada selama langit dan bumi masih tetap ada.

Memang, mustahil dunia ini akan sepi dari keduanya, atau dari salah satunya. Begitu pula kehidupan ini. Tidak mungkin akan menjadi kebathilan saja, karena kita masih menyaksikan hakikat-hakikat kebenaran yang sangat jelas dan hikmah-hikmah yang sangat mulia. Dan tidak mungkin pula kehidupan ini akan menjadi kebenaran saja, karena kita mendapati manusia masih melakukan hal-hal yang sia-sia dan tidak berguna. Serta tidak mungkin pula kehidupan ini menjadi sesuatu yang lain, bukan kebenaran dan bukan pula kebathilan, karena pada saat itu berarti kehidupan menjadi sesuatu yang tidak memiliki wujud. Firman Allah *“...Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan...”*(QS. Yunus : 32)

Namun menurut Muhammad Sayyid al Wakil sedikit sekali orang yang meyakini bahwa pertentangan ini adalah sesuatu yang besar dan perlu mendapatkan perhatian dan pengkajian. Alasannya adalah: *Pertama*, tidak ada sesuatu masa yang pernah sepi dari pertentangan ini. Semua kitab *samawi* telah menegaskan bahwa tidak ada suatu masa yang pernah sepi dari pertentangan ini. Begitu pula lembaran-lembaran sejarah masa lalu telah banyak dipenuhi dengan berbagai informasi mengenai pertentangan ini. *Kedua*,

¹Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam UMPalembang

pertentangan ini adalah suatu tuntutan yang mutlak bagi kehidupan yang ideal yang didambakan para tokoh pembaharuan dan reformasi. Seandainya pertentangan ini tidak ada, maka haq dan bathil akan bercampur-baur. Akibatnya, manusia tidak akan tahu mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan (Muhammad Sayyid al Wakil, 2001 : 282).

Pertentangan inilah yang akan menampakkan hakikat kebenaran dan sesatnya kebathilan, sehingga rambu-rambu keduanya menjadi jelas bagi umat manusia yang cenderung kepada kebenaran (yang jumlahnya sangat sedikit) dan ada yang cenderung kepada kebathilan (yang jumlahnya sangat banyak)

Jadi pertentangan ini adalah suatu tuntutan yang pasti, karena manusia tidak akan bisa menikmati kehidupan yang ideal sebelum perang ini usai. Kita harus menyadari bahwa akibat baik selalu berpihak kepada kebenaran. Betapa pun kebathilan ini memiliki dominasi yang besar, kekuatan yang dahsyat dan negara yang adidaya, pada akhirnya kebathilan ini pasti kalah. Kekuasaan kebathilan itu hanya sesaat, sedangkan kekuasaan kebenaran akan berlanjut hingga kiamat. Allah SWT berfirman dalam Al Qur' an,

Sebenarnya kami melontarkan yang haq kepada yang bathil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap... (QS. Al Anbiya' : 18)

Sejarah dakwah yang digerakkan oleh para nabi dan utusan Allah membawa misi peradaban. Mereka diberi beban kewajiban untuk menegakkan sebuah tatanan yang dapat mewujudkan keadilan bagi seluruh makhluk atas dasar wahyu yang diturunkan kepada mereka. Syariat yang merupakan raga agama adalah pilar utama tegaknya keadilan yang hendak diwujudkan itu.

Dalam rangka mewujudkan tatanan tersebut Rasulullah SAW telah memilih Yatsrib (kemudian bernama Madinah) sebagai tempat konsolidasi sosial politiknya dan kemudian membangun sebuah Negara yang didasarkan pada petunjuk kenabian (*prophetic message*). Di Madinah ia menjadi pemimpin sosial selain menjadi pemimpin agama. Ia menjadi nabi, kepala negara, panglima tertinggi, hakim agung, dan pembentuk hukum. Kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya berdasarkan misi kenabian dan perintah Allah.

Pada dasarnya dakwah Islamiyah merupakan proses *al tahawwul wa taghayyur* (transformasi dan perubahan) dari yang tidak baik hingga terbangun kehidupan individu dan kemasyarakatan yang Islami. Dalam konteks internal ummat, dakwah dimaksud adalah upaya melakukan perubahan kearah perbaikan ummat, keselamatan masyarakat, dan kemajuan bangsa dan negaranya serta memastikan nilai-nilai Islam menjadi warna seluruh dimensi kehidupan serta terciptanya suasana lingkungan (domestik dan publik) yang Islami.

Proses transformasi itu meliputi perubahan dari ketidaktahuan pada yang haq menjadi tahu, dari tahu menjadi gagasan atau konsep, dari konsep menjadi sebuah aktivitas atau amal yang melahirkan kemanfaatan, bukan hanya pada pelakunya tetapi juga pada kemanusiaan sejagat. Selanjutnya aktivitas dan amal itu mengantarkan pada pencapaian tujuan suci dakwah, yaitu memperoleh ridho Allah SWT.

Dalam prosesnya dakwah adalah sebuah seni mengajak orang untuk menempuh jalan kebenaran. Karena itu dakwah harus dikemas menggunakan strategi dan metodologi yang tepat sehingga orang dapat tertarik dengan apa yang di dakwahnya.

Sejarah penutup para nabi dan rasul; Muhammad SAW menggambarkan bagaimana strategi dan metodologi dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah yang tidak beradab dan penyembah berhala, tetapi Rasulullah SAW berhasil mengubah pola pikir mereka dari paganisme menjadi penyembah Allah dan dari kebiadaban menjadi beradab.

Oleh karena itu tidak ada contoh yang lebih sempurna sepanjang sejarah umat manusia tentang orang-orang yang berhasil dalam dakwahnya kecuali dakwah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW telah mampu mengislamkan jazirah Arab dalam waktu yang sangat singkat. Padahal sebelumnya masyarakat Arab memiliki keyakinan yang sangat berbeda dengan Islam, bahkan pada awalnya mereka menentang kehadiran Rasulullah SAW dan ajaran yang di bawanya. Tapi kenapa pada akhirnya Rasulullah SAW berhasil dalam dakwahnya? Inilah sebuah pelajaran yang harus diteladani umat Islam sepeninggalan Rasulullah SAW. Karena keberhasilan beliau tidak lepas dari ketepatan strategi dan metodologi yang beliau gunakan.

Realitas sejarah modern kaum muslimin menunjukkan adanya kenyataan pahit di mana mereka selalu dihadapkan pada kompleksitas tantangan yang nyaris menyentuh seluruh bidang kehidupan. Seiring dengan kompleksnya tantangan yang dihadapi, kaum muslimin dalam masa kemundurannya, telah dilanda kelesuan di seluruh bidang kehidupan.

Dengan demikian kondisi yang dilancarkan kalangan ahli dakwah yang salah satu hasilnya adalah tumbuhnya kesadaran ummat tentang eksistensi dirinya dan tantangan eksternalnya menuntut adanya sebuah lembaga pergerakan yang aktifitasnya dapat memenuhi tuntutan internal dan eksternal ummat. Ringkasnya memerlukan sebuah *Harokah Islamiyah* yang menyeluruh dan komprehensif.

Karena salah satu ciri paling otentik adanya sebuah kebangkitan ialah munculnya berbagai macam harokah/pergerakan. Maka dapat dikatakan munculnya berbagai pergerakan adalah konsekuensi logis dari sebuah kebangkitan, baik dalam konteks bangsa atau ummat. Ketika babakan sejarah kehidupan kaum muslimin memasuki era kebangkitan modern, panggung dunia Islam disemarakkan oleh pentas harokah Islamiyah yang beraneka ragam corak dan warna. Sesuai dengan kapasitasnya, gerakan-gerakan itu turut memberikan kontribusi kepada kebangkitan Islam. Firman Allah SWT dalam Al Qur' an

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104)

Berkenaan dengan ayat di atas Sayyid Quthb, seorang tokoh dakwah pergerakan abad XX menjelaskan bahwa haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlul* 'kandungan petunjuk' nash Al Qur'an itu sendiri. Ya, di sana ada "seruan" kepada kebajikan, tetapi juga ada "perintah" kepada yang ma'ruf dan "larangan" dari yang munkar. Apabila dakwah (seruan) itu dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka "perintah" dan "larangan" itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan (Sayyid Quthb, 2001 : 184).

Oleh karena itu harus ada kelompok/jama'ah yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, maka sesungguhnya membentuk jama'ah atau

harokah dakwah adalah suatu keharusan untuk dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan taqwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang antarsesama. Keduanya ini merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah ke pundak kaum muslimin dan dijadikan pelaksananya.

B. Pengertian Dakwah Harokah

Kata Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa arab, menurut Kamus arab-Indonesia bermakna “panggilan, seruan, atau ajakan” (Mahmud Yunus, tt : 127). Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai اسم مصدر. Kata ini berasal dari فعل (kata kerja) يدعو يدعو-يدعو-دعي yang artinya “memanggil, mengajak, atau menyeru”. Ini berarti, bahwa setiap aktivitas yang bersifat panggilan, seruan dan ajakan adalah dakwah. Sungguhpun demikian, sasaran dan tujuan dakwah Islamiyah adalah berorientasi pada kebaikan bagi umat manusia.

Kata dakwah sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat al Qur’an seperti:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri. (QS. Fushshilat : 33)

Secara terminologi pengertian dakwah sebagai berikut: Menurut Thoah Yahya Umar dakwah adalah “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat” (Totok Jumantoro, 2001 : 18). Sedangkan Menurut Nasarudin Latif menyatakan dakwah adalah “setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan, atau lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah, syari’at, dan akhlaq Islam” (Nurseri Hasnah Nasution, 2005 : 24).

Abdul Munir Mul Khan menyebutkan dakwah adalah “mengubah umat manusia dari satu situasi kepada satu situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama” (Nurseri Hasnah Nasution, 2005 : 24). Dan Syaikh Ali Mahfuz mengatakan dakwah adalah: “mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat” (Moh. Ali Aziz, 2004 : 4).

Sedangkan kata harokah merupakan istilah baru yang muncul pada waktu-waktu belakangan ini (era abad 20-an), yang secara bahasa memiliki arti bergerak, aktif, beramal, dan melaksanakan (Mahmud Yunus, tt :101). Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia yaitu gerakan atau organisasi (Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1999 : 757). Hasan al Banna mengartikan harokah dengan “*revolusi*” atau mengubah suatu kondisi pada kondisi lain, perubahan yang berkesinambungan, yang meliputi kapasitas, cara, tempat, atau tema (Hasan al Banna, I, 2006 : 27). Istilah ini populer di kalangan Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan dakwah yang lahir di Mesir yang didirikan oleh Imam Hasan al Banna *rahimahullah* seorang Ulama terkemuka abad 20-an.

Bertolak dari pengertian tersebut di atas memberikan gambaran, bahwadakwah harokah berarti bergerak dan melangkah secara berkesinambungan sesuai dengan taktik dan strategi yang terorganisasi untuk menyeru manusia kepada Islam dengan *hikmah* dan nasihat yang baik sehingga mereka meninggalkan *thoghut* (berhala, setan) dan beriman

kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan *jahiliyah* menuju cahaya Islam dalam upaya meraih kebahagiaan lahir dan bathin, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu dalam melaksanakan aktivitas dakwah harus berangkat dari ajaran Islam yang *kaaffah*.

C. Urgensi Organisasi Bagi Umat Islam

1. Sunnatullah dalam dakwah

Allah SWT berfirman :

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.(QS. Al Ankabut : 2-3)

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi pasti akan menguji hamba-hamba-Nya yang beriman selaras dengan keimanan mereka(Muhammad Nasibar Rifa'i, III, 2008 : 714).

Ayat tersebut seperti firman Allah :

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.(QS. Ali Imran : 142)

Menurut Mushtofa Masyhur, Islam adalah agama dakwah yang mewajibkan umatnya untuk menerapkan syari'atnya, berhukum dengan al Qur'an dan sunnah nabinya. Islam juga mewajibkan umatnya untuk menebarkan ajaran Islam yang haq kepada seluruh manusia (Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 642). Dan sesungguhnya dakwah merupakan jalan para nabi dan rasul Allah, maka sebaik-baik pekerjaan dan semulia-mulia tugas adalah dakwah.

Namun yang perlu diperhatikan bahwa jalan yang telah dilalui oleh manusia-manusia pilihan Allah tersebut tidaklah bertabur dengan bunga-bunga harum, kenyamanan dan kemudahan. Tetapi merupakan jalan sukar dan panjang. Sebab, antara yang haq dan bathil ada pertentangan yang nyata. Dakwah memerlukan kesabaran dan ketekunan memikul beban yang berat. Dakwah memerlukan kemurahan hati, pemberian dan pengorbanan tanpa mengharap hasil yang segera, tanpa putus asa dan putus harapan. Yang diperlukan ialah usaha dan kerja yang terus menerus dan hasilnya terserah kepada Allah, sesuai dengan waktu yang dikehendaki-Nya. Mungkin seorang da'i tidak akan melihat hasil dakwah serta buahnya di dalam hidup di dunia ini. Kita hanya disuruh beramal dan berusaha, tidak disuruh melihat hasil dan buahnya.

Sebaliknya para da'i di jalan Allah akan menemui berbagai gangguan dan penyiksaan dari golongan *thoghut* (tidak membela kebenaran) dan musuh-musuh Allah yang akan menghapuskan mereka, memusnahkan dakwah mereka, atau menghalangi mereka dari jalan-Nya. Itu adalah persoalan biasa yang telah berulang kali terjadi di zaman silam, dan akan berulang di zaman ini. Semuanya didorong oleh rasa ketakutan angkatan *thoghut*. Mereka takut kekuasaannya yang berdiri di atas dasar kebathilan akan musnah apabila yang haq bangun dan tegak untuk menghapus kebathilan. Allah berfirman:

Sebenarnya kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).(QS. Al Anbiya' : 18)

Dalam rangka menggalakkan terkaman dan cengkeraman kuku besi mereka ke atas dakwah al haq dan para pendukungnya, para musuh-musuh dakwah tersebut terlebih dahulu akan mereka-reka atau menciptakan berbagai tuduhan yang paling keji dan dusta. Tuduhan-tuduhan jahat dan dusta itu kemudian dilemparkan kepada para pendukung dakwah. Seperti yang dilakukan oleh Fir' aun dan para pembesarnya kepada Nabi Musa. Allah SWT menggambarkan dengan sangat jelas dalam al Qur' an:

Dan Berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah Aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, Karena Sesungguhnya Aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.(QS. Al Mukmin : 26)

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa Fir' aun hendak membunuh Nabi Musa as. dengan tidak peduli kepada-Nya. Dan sesungguhnya ini merupakan puncak kekufuran, penentangan, dan pembangkangan. Karena Fir' aun sangat ketakutan Musa akan menyesatkan banyak orang dan mengubah agama mereka (Muhammad Nasib Ar Rifa'i, IV, 2008 : 157). Demikianlah sikap Fir'aun kuno. Nabi Musa dituduh sebagai perusak dan Fir'aun dianggap sebagai pembela dan pemelihara kepentingan bangsa. Apa yang telah dilakukan oleh Fir'aun kuno tentu akan dilaksanakan juga oleh Fir'aun-fir'aun modern, dalam rangka menentang dakwah yang haq.

Itulah *sunnatullah* yang akan beraku bagi dakwah Islamiyah dengan beberapa ujian, cobaan dan bencana untuk membersihkan dan membedakan antara yang asli dan yang palsu, antara yang benar dan yang dusta, supaya orang-orang yang beriman semakin bertambah imannya.

2. Pentingnya berjama'ah

Apabila kita membaca kembali *sirah* Rasulullah SAW yang merupakan pengalaman praktis bagi seluruh dakwah Islamiyah, niscaya kita tahu bagaimana Rasulullah SAW memimpin kaum muslimin dalam satu jama'ah. Rasulullah SAW bersamajama'ahnya menegakkan *Daulah Islamiyah* pertama. Kemudian diikuti para *khulafa al-Rasyidin* dengan menggunakan manhaj yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Jadi, amal jama'i bukanlah barang baru. Ia merupakan salah satu prinsip gerakan Islam yang telah dicontohkan Rasulullah SAW

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya, aku berwasiat kepada kalian agar bersama sahabat-sahabatku, kemudian yang datang setelah mereka, lalu yang datang sesudah mereka. Setelah itu, dusta dan kebohongan menyebar luas, sehingga orang yang bersumpah sama saja dengan orang yang tidak bersumpah. Dan, orang yang bersaksi sama saja dengan orang yang tidak bersaksi. Tidaklah seorang pria dan wanita berduaan kecuali setan yang ketiga. Hendaklah kalian bersama jama'ah. Karena sesungguhnya, setan bersama orang yang menyendiri, dan akan menjauh dari orang yang berdua. Barang siapa yang ingin mendapatkan nikmat surga, hendaklah ia bersama jama'ah" (HR. Tirmidzi)

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Sesuai tabiatnya, kita lihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan dan kesombongan manusia (Sayyid Qutb, III, 2001 : 185). Shadiq Amin mengemukakan bahwa Amal dan usaha untuk mengembalikan hukum-hukum Allah di muka bumi adalah kewajiban yang diletakkan di atas pundak setiap Muslim. Sebagian besar kewajiban dan

perintah agama ini dilakukan secara berjama'ah. Tidak seorang Muslim pun yang dapat menjalankan kewajibannya sesuai kehendak Allah, kecuali jika ia berada dalam sebuah jama'ah (Shadiq Amin, 2006 : 29).

Itulah yang dimaksud dengan kaidah fiqh: "Bila satu kewajiban tidak dapat dilakukan secara sempurna kecuali dengan Sesutu, maka sesuatu itu menjadi wajib,"

Mushtofa Masyhur mengemukakan bahwa sesungguhnya Islam yang agung ini bukanlah agama yang bersifat individual dan *monasticism* (kerahiban), tetapi agama yang menghimpun antara dunia dan akhirat; agama satu *jama'ah*, satu umat dan satu jasad. Apabila ada satu anggota mengeluhkan rasa sakit maka seluruh tubuh merasakan demam dan tidak bisa tidur. Islam adalah agama yang menuntut setiap Muslim agar memperhatikan persoalan kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia; memperhatikan segenap penderitaan dan permusuhan yang mereka hadapi (Mushtofa Masyhur, I, 2005, : 214).

Apalagi tantangan dakwah yang akan dihadapi adalah tipu daya dan makar bahkan konspirasi untuk menghancurkan dakwah Islamiyah dilakukan tak pernah henti. mereka lakukan apa saja demi hancurnya dakwa kepa tauhid. pemboikotan, pengucilan, dan pembunuhan mereka lakukan untuk menghabisi cahaya Islam ini. dengan kekuatan yang tidak bisa dianggap ringan karena musuh-musuh Allah tidak sendiri-sendiri dalam melakukannya. Mereka bahu-membahu dan saling tolong-menolong dalam memerangi umat Islam. Allah SWT berfirman:

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang Telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. Al Anfal : 73)

Apabila orang-orang beriman tidak saling melindungi, sementara orang-orang kafir bersatu dan bahu membahu untuk melawan mereka, maka fitnah akan merajalela. Itu berarti kemenangan kebathilan atas kebenaran.

Dengan demikian untuk menghadapi musuh-musuh Islam yang melancarkan perang atas negara-negara kaum Muslimin, dengan berbagai bentuk, setelah mereka berhasil menumbangkan daulah dan khilafah. Oleh karena itu, bersatunya amal Islami dalam dalam jama'ah adalah kewajiban syari'at dan mendesak untuk dilakukan. Karena Rasulullah SAW telah memberikan teladan akan hal itu. Dan sesungguhnya persatuan adalah inti kekuatan dan jalan menuju kemenangan dan tegaknya agama Allah. Sedangkan perpecahan adalah inti kelemahan dan jalan menuju kegagalan dan kehinaan.

3. Urgensi harokah

Syaikh Mushtofa Masyhur mengatakan bahwa karakter dakwah Islamiyah pada saat ini mewajibkan setiap muslim bergerak dan berusaha mewujudkan seluruh tuntunan Islam (Mushtofa Masyhur, I, 2005 : 397). Apalagi sekarang menurut Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir timbulnya fitnah dan kesengsaraan yang melanda umat manusia secara keseluruhan, akibat ketiadaan Negara Islam yang menuntunnya kepada sistem dan tatanan Rabb-nya (Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, 2007 : 26). Oleh Karena itu menjadi kewajiban setiap Muslim untuk berusaha mewujudkan dan menegakkan kembali *Daulah Islamiyah 'Alamiyah*, suatu negara Islam yang bersifat internasional.

Apa yang terjadi saat ini pada umat Islam merupakan suatu hal yang sangat menyusahakan karena begitu banyak tipu daya dan makar bahkan konspirasi untuk melindas umat Islam dilakukan oleh musuh-musuh Islam tanpa henti. Mereka lakukan apa saja demi hancurnya umat tauhid. Pemboikotan, pengucilan, dan pembunuhan mereka lakukan terhadap umat Islam. Apa yang terjadi di Palestina, di Afghanistan, Irak dan di Negara Muslim lainnya adalah bukti nyata akan peperangan yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam.

Namun Islam sama sekali tidak rela atas penyerahan, ketundukan dan ketidakberdayaan kaum Muslimin dalam menghadapi kenyataan. Islam sama sekali tidak menghendaki umatnya lemah dan takluk kepada musuh-musuhnya. Karena itu ia mewajibkan umatnya bangkit dari kejatuhannya. Bergerak dan berjuang serta berkorban untuk mengembalikan eksistensinya yang hakiki. Umat Islam wajib berjihad secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk menegakkan Islam dan membangun kembali *Daulah Islamiyah* dan *Khilafah Islamiyah* yang kokoh. Dengan demikian tidak ada lagi fitnah dan gangguan yang menghalangi manusia untuk menganut Islam serta rintangan terhadap dakwah Islamiyah di seluruh dunia sehingga agama seluruhnya hanyalah untuk Allah SWT semata. Seluruh dunia menjadi tunduk hanya kepada-Nya.

Allah berfirman:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran : 104)

Ayat al Qur'an di atas yang diawali kata perintah yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, hal ini menunjukkan bahwa dakwah harus terus di gelorakan dan disebarakan agar hukum-hukum Allah dapat tegak di muka bumi ini.

C. Karakteristik Gerakan Dakwah

Allah SWT. berfirman dalam Al Qur'an Surat Ash Shaff ayat 4

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. Ash Shaff : 4)

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas mengemukakan bahwa Ini merupakan berita dari Allah tentang kecintaan-Nya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang bila mereka bersaf-saf berhadapan dengan musuh-musuh Allah di kancan peperangan, mereka berperang di jalan-Nya melawan orang-orang yang *kufur* kepada-Nya, agar kalimat Allah-lah yang paling tinggi dan agama-Nyalah yang tampak tinggi, jauh di atas agama-agama yang lain. Dia menyukai hendaknya mereka itu bagaikan bangunan, yang sambung-menyambung antara satu dan lainnya (Muhammad Nasib ar Rifa'i, IV, 2008 : 687). Menurut Yusuf Qaradhawi bahwa gerakan Islam harus berdasarkan strategi dan peraturan yang baik serta kecemerlangan dalam membangun dan merancang serta mengenali sasaran-sasaran untuk dapat merealisasikannya (Yusuf Qaradhawi, 2004 : 169).

Oleh karena itu gerakan Islam dalam menjalankan aktivitas dakwahnya harus terprogram dan terencana dengan baik. Sesuai dengan Al Qur'an dan teladan yang mulia

dari sirah nabi Muhammad SAW sehingga dapat merealisasikan tuntunan Islam secara *kaaffah*.

Ada beberapa karakter yang harus ada dalam sebuah gerakan Islam. Menurut Shadiq Amin beberapa karakter tersebut adalah :

1. Referensi dan konsep amal Islam dalam menetapkan tujuan, sarana, cara menghadapi berbagai situasi dan kondisi, menilai setiap orang dan segala sesuatu berlandaskan pada *Kitabullah* dan *Sunnah*, dan *sirah* Rasulullah SAW yang suci. Hal tersebut terangkum dalam beberapa hal berikut:
 - a. Pemahaman jama'ah ini tentang "*La ilaha illallah*" jelas bagi setiap da'i. Yakni, sifat ketuhanan "*uluhiyah*" hanya untuk Allah. Sasaran pertamanya dalam kehidupan manusia di muka bumi adalah ketika sifat *rububiyah*, kekuasaan, dan perundang-undangan hanya untuk Allah. Karena itu, Islam mengandung makna ini secara integral. Islam harus mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Maksud dari makna "*Lailaha illallah*" adalah mengesakan Allah mencakup tiga kandungan ini. **Pertama**, *tauhid Uluhiyah* atau mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Inilah yang dimaksud dengan mengesakan-Nya dalam tujuan dan permohonan. **Kedua**, *tauhid Rububiyah* atau meyakini bahwa Dialah Allah Sang Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan dan Mematikan seluruh makhluk, bahkan segala sesuatu. Inilah yang dimaksud tauhid ma'rifah dan *tsabat* (penetapan). **Ketiga**, *tauhid Sifat dan Asma*. Maksudnya adalah keyakinan terhadap nama yang baik dan sifat-Nya yang agung dan suci dari segala kekurangan. Mengokohkan dan menetapkan sifat itu tanpa *ta'thil* (peniadaan), *tamtsil* (menyerupakan), dan *ta'wil* (interpretasi). (Shalah Shawi, 2002 : 71)
 - b. Berdasarkan pemahaman sebelumnya, sesungguhnya realitas manusia saat ini bertentangan dengan "*La ilaha illallah*". Para penguasa tidak berhukum dengan hukum Allah. Sarana informasi dengan berbagai perangkat dan tempatnya mendorong manusia ke jalan setan. Sementara itu, setiap sistem yang ada adalah sistem jahiliyah. Tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai mereka bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, setiap anggota Jama'ah Muslimin harus menolak realitas itu, sambil melepas seluruh loyalitas mereka darinya. Dan, orang-orang yang menjalankan pemerintahan, seharusnya naik ke tingkat yang tinggi, melampaui seluruh sistem dan nilai-nilai yang dikenal oleh jahiliyah (Shalah Shawi, 2002 : 72). Allah SWT berfirman :
Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran : 139)
 - c. Setiap anggota jama'ah harus memberikan seluruh loyalitas mereka untuk jama'ah dan para pemimpin mereka. Menaati *qiyadah* (pemimpin) di saat lapang dan sempit. Landasan ikatan yang menjalin mereka adalah cinta karena Allah dan beramal untuk agama-Nya (Shalah Shawi, 2002 : 73). Allah berfirman dalam al Qur'an:
Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. (QS. Al Maidah : 54)

2. Ada kejelasan visi jama'ah dalam mencapai tujuan dan metode dalam beramal. Hal ini menjadi keniscayaan melihat realitas yang dihadapi masyarakat saat ini dan pertarungan yang melibatkan seluruh elemen Yahudi, salibis, dan komunisme internasional yang menyerang dari luar dengan kaki tangan mereka yang berasal dari dalam. Jama'ah ini harus sadar bahwa amal mereka sekarang terletak pada pangkal, bukan pada cabang; pada inti, bukan pada kulit (Shalah Shawi, 2002 :73).
3. Perlu disadari oleh jama'ah ini bahwa yang pertama kali didahulukan adalah tarbiyah individu setelah mereka berhasil diselamatkan dari realitas jahiliyah. Menanggalkan jejak kegagalan *jahiliyah* pada pemikiran, perasaan dan perilaku dari dalam diri mereka, lalu menghubungkannya dengan Allah Azza wa Jalla. Jama'ah ini berusaha mengubah makna-makna teoritis yang ada dalam pikirannya ke dalam perasaan yang memenuhi hatinya dengan gelora *aqidah*. Dan, mendorongnya untuk merealisasikan sasaran yang ia tuju dalam kehidupan nyata. Diawal perjalanan dakwah ini di Mekkah, Allah Azza wa Jalla mewajibkan shalat malam bagi kaum mukminin, sehingga mereka seperti Al Qur'an yang berjalan. Aisyah ra. Juga menggambarkan hal tersebut dalam ungkapannya tentang Rasulullah SAW. "Akhlaknya adalah Al Qur'an" (Shalah Shawi, 2002 : 74).
4. Jama'ah ini dapat memberikan pengaruh pada sisi amal atas sisi teori. Hal ini ditujukan agar Islam tidak tertransformasi pada tataran pemikiran, pengetahuan yang dingin, dan kegemaran dalam berdebat. *"tidak sesat suatu kaum setelah mereka beradadalam petunjuk kecuali karena suka berdebat."*(**HR. Tirmidzi**). Menurut Yusuf Qaradhawi sikap negatif yang dilarang adalah dalam masalah-masalah yang rumit. Yakni masalah yang tidak bisa dijadikan pijakan untuk berbuat, tak membawa efek positif untuk memperbaiki ibadah, pola interaksi, menjernihkan pikiran, meneguhkan argument, ataupun menghapuskan keraguan (Yusuf Qaradhawi, 2003 : 62).Pembicaraan mereka tidak melebihi amal yang mereka lakukan. Ketika jama'ah ini menyadari urgensi tersebut dengan mentarbiyah anggotanya, maka setiap individu dari mereka pun segera menyebar di tengah masyarakat, menyeru masyarakat dengan seruan Islam. *"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya."* (**QS. Al A'raf : 65**)

Mereka menunjuki manusia dengan hakikat *uluhiyah*, hakikat agama mereka, kesucian, kebersihannya. Mengajarkan hakikat *uluhiyah*, hakikat *ubudiyah*, dan memperlihatkan realitas sejarah atas segala sesuatu yang membuat manusia mengalami kejatuhan akibat ketersesatannya dari Allah. Selain itu, mereka menjelaskan penyimpangan, kerusakan, dan kesempitan hidup yang menimpa masyarakat karena tidak berhukum dengan hukum Allah. Firman-Nya,

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (**QS. Thaha : 124**)

Dengan demikian, peran para mujahid adalah menyatukan manusia dengan agama mereka dan mengambil unsur-unsur positif serta mengikatnya dalam sebuah jama'ah Islam. Namun, seorang da'i tidak boleh turun dari ketinggian iman yang dimilikinya dan yakin dengan kehinaan musuh-musuhnya.Firman Allah SWT.

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. (**QS. Al Mujadilah : 20**)

5. Hendaknya jama'ah ini mengambil seluruh sebab-sebab *syar'i* untuk menegakkan negara Islam. Meletakkan penegakan hukum Allah di pundaknya. Kemudian, menyebar di muka bumi untuk membersihkan bumi dari kotoran setan, sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama ini hanya milik Allah (Shalah Shawi, 2002 : 75). Seperti firman Allah SWT.

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. Al Anfal : 39)

Jama'ah ini pun harus sadar bahwa sebelum ia sampai pada tujuan itu, akan terjadi benturan dengan para tiran yang menjadi sesembahan manusia. Oleh karena itu, jama'ah ini harus memiliki kekuatan untuk tetap berada di atas jalan kebenaran, merendahkan fitnah dan ujian, serta tetap teguh ketika berada di hadapan teror. Saat itulah Allah akan menurunkan pertolongan-Nya setelah ia memilih para syuhada dari jama'ah ini. Ceceran darah mereka akan menjadi cahaya yang semakin memperjelas dakwah ini, sebagai kekuatan yang meniupkan ruh kehidupan ke dalam dirinya. Allah berfirman,

Dan seperti itulah, Telah kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. (QS. Al Furqon : 31)

6. Untuk merealisasikan tujuan besar itu, jama'ah harus memiliki sarana yang layak untuk mencapainya. Sarana yang dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, sistem pemikiran, pendidikan dan *jihad* dipelajari setiap anggota melalui Al Qur'an, *hadits*, dan *sirah* Rasulullah SAW. Ilmu-ilmu Islam lainnya, seperti *fiqh*, juga harus dipenuhi. Demikian halnya dengan buku-buku Islam kontemporer yang dapat dipercaya. Lalu, mendalami arah *jahiliyah* yang ada di medan dakwah. Menelaah teori-teori *filosofi jahiliyah* dan pengaruh yang ditimbulkannya berupa penderitaan terhadap manusia pada abad ke-20 ini. Semua itu disertai dengan akhlaq mulia, membersihkan jiwa dan berbekal dengan bekal yang digunakan Rasulullah SAW. Bekal itu berupa *qiyamullail*, *zikir*, *doa*, sabar, dan *tilawah* Al Qur'an setiap hari. Semua itu disertai dengan persiapan *jihad* dengan seluruh sarana *syar'i*. *kedua*, sistem yang mengenai peraturan dan jama'ah yang mengikat setiap anggotanya, sehingga tumbuh di dalamnya ukhuwah Islamiyah, loyalitas, keharmonisan, dan ketaatan yang sempurna kepada pemimpin. Jama'ah ini pun harus didukung oleh imunitas yang dapat melawan setiap penyakit, pertikaian, dan pepecahan. Jama'ah ini mempelajari setiap usaha musuh Islam yang ingin menciptakan keraguan dan perpecahan. Itu tidak akan terjadi, kecuali dengan kaidah yang disepakati sesuai dengan *fiqh ad Dakwah*. Disertai pemahaman bahwa perbedaan pendapat dalam masalah cabang merupakan sunnatullah pada ciptaan-Nya. Dalam kondisi ini, pendapat pemimpin untuk menyelesaikan perbedaan itu adalah pendapat yang paling kuat. Syaratnya, ada dalil yang menyertainya, walau lemah dalam pandangan sebagian orang. *Ketiga*, strategi yang bagus dan tepat dalam beramal. Tanpa strategi dan perencanaan, jama'ah ini akan jatuh terempas di atas batu cadas. Karena itulah, kita harus mempelajari realitas kehidupan secara berkesinambungan. Memahaminya agar lahir perilaku jama'ah dan segenap anggotanya yang bijaksana dan penuh perhitungan (Shalah Shawi, 2002 : 79).

Sedangkan menurut Syaikh Mushtofa Masyhur karakteristik gerakan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, Tujuan pendirian jama'ah harus *Rabbani*; yaitu ikhlas karena Allah dan untuk mencari keridhaan-Nya, jauh dari motif-motif duniawi, seperti: mencari prestise, kedudukan, atau mencari perhatian, dan jauh dari motif-motif *jahiliyah*, seperti; fanatisme suku, fanatisme daerah, atau lainnya (Syaikh Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 569).

Tujuan-tujuan tersebut dapat merusak amal dan mengakibatkan kegagalan dan kehancuran bagi jama'ah. Apabila jama'ah telah bersih dari tujuan-tujuan kotor tersebut, maka ia wajib menjaga dirinya agar tidak tunduk pada dominasi orang lain, baik berupa pemerintah, tokoh terkenal, atau para pembesar. Agar cahayanya bersih tidak terkontaminasi oleh warna lain, agar ia dapat menunaikan misinya secara benar, dan agar tidak ada pihak-pihak yang berusaha memanfaatkannya atau menyerahkan atau mengarahkannya kepada tujuan yang tidak digariskan.

Kedua, Sasaran yang diinginkan oleh jama'ah haruslah *integral* dan *komprehensif*; yaitu kemapanan bagi agama Allah di muka bumi dengan mendirikan Negara Islam berskala internasional. Sementara manhajnya harus pelaksanaan seluruh hal yang dibutuhkan oleh sasaran tersebut, berupa langkah-langkah, strategi dan persiapan. Karenanya tidak sepatutnya jama'ah mencukupkan diri dalam masalah-masalah *parsial* yang terbatas dari urusan agama serta melarang para anggotanya dari sikap mengesampingkannya (Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 569).

Ketiga, Pemahamananya terhadap Islam harus *syamil* (menyeluruh), murni, jauh dari pemahamana yang parsial atau keliru, bersih dari berbagai kotoran dan *bid'ah*, atau *khurafat*. Juga harus sesuai dengan *kitabullah* dan *sunnah* Rasul-Nya, serta menghindari perbedaan pendapat (dalam masalah cabang) yang dapat memecah belah umat Islam menjadi beberapa kelompok dan golongan (Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 569).

Keempat, Harus mendunia, bukan lokal, juga bukan keturunan. Sebab dakwah Islam ditujukan untuk manusia secara keseluruhan. Dan kaum muslimin secara keseluruhan adalah umat yang satu (Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 569).

Sasarannya juga harus berskala internasional, bukan kedaerahan; yaitu menegakkan Negara Islam yang berskala internasional, bukan hanya sekedar mendirikan pemerintahan Islam di suatu wilayah tertentu yang terisolir dari wilayah-wilayah dunia Islam yang lain. Minimalnya adalah jama'ah berskala lokal yang memiliki sasaran internasional dan melakukan koordinasi dengan pergerakan Islam internasional untuk mewujudkan sasaran tersebut.

Kelima, Jama'ah Islam teladan harus menapaki jalan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW., ketika mendirikan negara Islam yang pertama yang tercermin pada amal-amal. Antara lain, menanamkan *aqidah tauhid* dan memperkuat keimanan dalam hati, memperhatikan kekuatan ukhuwah dan persatuan diantara kaum muslimin, *concern* pada kekuatan fisik, senjata, dan persiapan untuk *jihad* melawan permusuhan orang-orang *musyrik* dan *kafir* (Mushtofa Masyhur, II, 2005 : 569).

Karenanya jama'ah wajib mentarbiyah anggotanya dalam hal *aqidah*, akhlak, *ibadah*, *tsaqofah*, dan fisik, agar mereka menjadi pilar-pilar bagi tegaknya bangunan. Jama'ah juga harus mengembangkan semangat cinta kasih dan ukhuwah diantara mereka, sehingga mereka menjadi basis yang solid dan kokoh, kemudian menyiapkan mereka untuk melakukan jihad sepanjang masa.

Termasuk hal penting yang perlu diingat adalah, bahwa menggunakan kekuatan fisik dan senjata sebelum tersedianya kesatuan aqidah dan menghantarkan jama'ah pada perpecahan dan kehancuran. Masing-masing kita mengetahui bahwa Rasulullah SAW., tidak diizinkan melawan permusuhan kaum musyrikin, kecuali telah tersedia kondisi untuk hal itu.

Bertolak dari beberapa karakter gerakan Islam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah gerakan dakwah Islamiyah harus memiliki sifat-sifat atau karakter 5 W + 1 I seperti, *Winning value, Winning concept, Winning system, Winning team, dan Winning goal*. Untuk mudah mengingatnya disingkat 5-W, yaitu: nilai, konsep, sistem, tim dan goal yang jelas. bekerja secara padu, terus-menerus dan fokus pada agenda besar. Tidak terkecoh oleh godaan sesaat. Disingkat dalam satu kata menjadi: Istiqomah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa: Dakwah harokah berarti bergerak dan melangkah secara berkesinambungan sesuai dengan taktik dan strategi yang terorganisasi untuk menyeru manusia kepada Islam dengan *hikmah* dan nasihat yang baik sehingga mereka meninggalkan *thoghut* (berhala, setan) dan beriman kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan *jahiliyah* menuju cahaya Islam dalam upaya meraih kebahagiaan lahir dan bathin, baik di dunia maupun di akhirat.

Urgensi organisasi bagi umat Islam adalah sangat penting, hal ini untuk mengorganisasikan seluruh potensi umat Islam, menggariskan langka-langkah perjuangan, mempersiapkan sarana dan fasilitas untuk mengakkan *syariat* Allah di muka bumi sehingga agama seluruhnya hanyalah untuk Allah SWT semata. Sebab, *sunnatullah* dalam dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran akan berbenturan dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan dan kesombongan manusia.

Daftar Pustaka

- al Qur'an dan Terjemahannya, 2005, Lajnah Pentashih Mushaf al Qur'an Departemen Agama R.I., Bandung, PT Syamil Cipta Media
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1999, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Multikarya grafika
- Aziz, Muhammad Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Prenada Media
- Al Banna, Hasan, 2008, *Kumpulan Risalah Dakwah Jilid 1 & 2*, Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat
- Al Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, 2008, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Jakarta, Robbani Press
- Al Ghadban, Munir Muhammad, 2007, *Manhaj Haroki ; Strategi Pergerakan dan Strategi Politik dalam Sirah Nabi SAW Jilid 1*, Jakarta, Robbani Press
- _____, 2003, *Manhaj Haroki; Strategi Pergerakan dan Strategi Politik dalam Sirah Nabi SAW Jilid 2*, Jakarta, Robbani Press
- Al Ghazaliy, Muhammad, 1985, *Fiqhus Sirah ; Menghayati Nilai-Nilai riwayat Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, Bandung, PT. Al Ma'arif
- Al Wakil, Muhammad Sayyid, 2001, *Pergerakan Islam Terbesar Abad ke 14 Hijrah ; Study Analisa Terhadap Manhaj Gerakan Ikhwanul Muslimin*, Bandung, Asy Syamil Press & Grafika
- Amin, Shadiq, 2007, *Mencari Format Gerakan Dakwah Ideal*, Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat
- Antonio, Muhammad Syafi'I, 2008, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Jakarta, Tazkia Multimedia
- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib, 2007, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1,2, 3,&4*, Jakarta, Gema Insani Press
- Jumantoro, Totok, 2001, *Psikologi Dakwah ; Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Yang Qur'ani*, Surabaya, Amzah
- Mashyur, Mushthofa, 2005, *Fiqh Dakwah Jilid I*, Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat
- _____, 2005, *Fiqh Dakwah Jilid II*, Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat
- Nasution, Nurseri Hasnah, 2005, *Filsafat Dakwah Teori dan Praktek*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press
- Quthb, Sayyid, 2001, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an ; Dibawah Naungan Al Qur'an Jilid 3*, Jakarta, Gema Insani Press
- Yunus, H. Mahmud, tt, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT. Hidakarya Agung